



UPACARA NGUSABA GULING DALAM SISTEM RELIGI MASYARAKAT DESA ADAT TIMBRAH, KARANGASEM

Anak Agung Ayu Sinta Suryawati Tisna¹, Ida Ayu Alit Laksmiwati², Nanang Sutrisno³

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

gungsinta475@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Salah satu warisan budaya dan sistem religi masyarakat Bali Aga ditemukan di Desa Adat Timbrah, Karangasem, yakni upacara *ngusaba guling*. Keunikan upacara ini terletak pada penggunaan babi guling sebagai simbol pengorbanan dan persembahan yang sakral. Upacara ini tidak hanya mencerminkan nilai spiritual dan keagamaan, tetapi juga menunjukkan relasi yang kuat dengan aspek sosial, budaya. Penelitian difokuskan pada dua permasalahan, yakni bagaimana pelaksanaan upacara *ngusaba guling* dalam sistem religi masyarakat Desa Adat Timbrah, dan Bagaimana implikasi upacara *ngusaba guling* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yang melakukan upacara tersebut. Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan teknik deksriptif-interpretatif. Landasan teori yang digunakan adalah

Fungsionalisme Struktural Radcliffe-Brown dan Upacara Bersaji oleh William Robertson Smith. Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, penelitian ini menyimpulkan dua hal, sebagai berikut. Pertama, prosesi pelaksanaan upacara *ngusaba guling* di Desa Adat Timbrah terdiri atas tahap persiapan yang dilaksanakan dalam bentuk upacara *mapiuning* dilanjutkan dengan mereresik di area pura, tahap inti yang meliputi persembahan upacara *ngusaba guling* serta persembayangan bersama dengan dipimpin oleh *jero kubayan*, tahap penutup atau *nyineb* berupa membawa babi guling kembali kerumah masing-masing dengan berjalan beriringan. Kedua, implikasi upacara *ngusaba guling* mencakup identitas budaya lokal meningkat melalui upacara *ngusaba guling* yang ditandai dengan berlanjutnya sistem religi khas masyarakat Desa Adat Timbrah, baik dari segi prosesi, sejarah dan nilai-nilai leluhur. Terjaganya nilai-nilai spritualitas dan *sradha bhakti* artinya melalui upacara *ngusaba guling* masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban upacara tetapi juga memperkuat rasa bakti. Meningkatnya sosial dan ekonomi masyarakat bahwa pelaksanaan upacara ini berimplikasi terhadap siklus ekonomi yang melibatkan para pedagang babi guling, bahan-bahan peralatan ritual, tenaga kerja pembuat peralatan ritual, serta pedagang kaki lima saat upacara berlangsung. Penguatan integrasi dan solidaritas sosial melalui gotong royong dalam mempersiapkan babi guling, serta seluruh warga saling bekerja sama dan mempererat rasa persaudaraan.

Kata Kunci: upacara *ngusaba guling*; babi guling; implikasi



ABSTRACT

*One of the cultural heritages and religious systems of the Bali Aga people is found in Timbrah Traditional Village, Karangasem, namely the ngusabha guling ceremony. The uniqueness of this ceremony lies in the use of suckling pig as a symbol of sacrifice and sacred offerings. This ceremony not only reflects spiritual and religious values, but also shows a strong relationship with social, cultural, and food security aspects of the local community. The ceremony is a reflection of a religious system that includes religious emotions, belief systems, rites, ritual equipment, and its supporters. By examining the symbolism, structure and socio-religious meaning of this ceremony, this research aims to further examine the religious system that lives in the cultural practices of the Bali Aga community, as well as how these values are passed down and maintained through collective participation across generations. The research focused on two problems, namely how the implementation of the ngusaba guling ceremony in the religious system of the Timbrah Traditional Village community, and how the implications of the ngusaba guling ceremony on the social life of the people who perform the ceremony. To answer these problems, this research uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and literature studies. Data analysis used descriptive-interpretative techniques. The theoretical foundation used is Radcliffe-Brown's Structural Functionalism and William Robertson Smith's Serving Ceremony. Based on the results of data analysis in the field, this study concludes two things, as follows. First, the procession of the ngusabha guling ceremony in Timbrah Traditional Village consists of the preparation stage which is carried out in the form of a mapiuning ceremony followed by mereresik in the temple area, the core stage which includes the ngusaba guling ceremony offerings, and the nyineb ngusaba guling ceremony in the closing stage or nyineb in the form of bringing the suckling pig back to their respective homes by walking hand in hand. Second, the implications of the ngusabha guling ceremony include an increased local cultural identity through the ngusaba guling ceremony which is characterized by the continuation of the typical religious system of the Timbrah Traditional Village community, both in terms of processions, history and ancestral values. The maintenance of spiritual values and *sradha bhakti* means that through the ngusaba guling ceremony the community not only carries out ceremonial obligations but also strengthens a sense of devotion. The social and economic improvement of the community that the implementation of this ceremony has implications for the economic cycle involving traders of suckling pigs, ritual equipment materials, labor for making ritual equipment, and street vendors during the ceremony. Strengthening social integration and solidarity through mutual cooperation in preparing the *babi guling*, and all residents working together and strengthening the sense of brotherhood.*

Keywords: *ngusaba guling ceremony, babi guling, implications.*

1. PENDAHULUAN

Bali dikenal dengan kebudayaan unik yang mencakup tarian, pakaian adat, upacara, tradisi, dan bahasa yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat (1984), kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang menjadi pedoman perilaku,



sedangkan Said (2004) menekankan peran simbol-simbol dalam membentuk perilaku manusia sebagai *homo symbolicum*. Tradisi dan religi di Bali berakar pada keyakinan akan kekuatan sakral (Soderblom, 1931) yang diwujudkan melalui ritual penuh simbol (Durkheim dalam Koentjaraningrat, 1984).

Dalam sistem religi Bali, upacara yadnya menjadi inti praktik keagamaan, yang terdiri dari lima jenis (Panca Yadnya): Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya (Sukiada, 2019). Salah satu bentuk Dewa Yadnya yang khas adalah Upacara Ngusaba Guling di Desa Adat Timbrah, Karangasem—sebuah desa Bali Aga yang mempertahankan tradisi leluhur tanpa pengaruh budaya Majapahit (Koentjaraningrat, 1984).

Ngusaba Guling merupakan ritual tahunan sekitar Januari–Februari sebagai persembahan suci kepada dewa demi keselamatan dan kemakmuran. Keunikannya terletak pada persembahan babi guling sebagai simbol pengorbanan dan kemakmuran (Trisanti, 2012), keterlibatan gotong royong masyarakat, pemakaian babi Bali asli, serta sinkronisasi dengan kalender adat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai spiritual, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Timbrah. Keunikan simbolik, prosesi sakral, dan keterlibatan sosial menjadikan Upacara Ngusaba Guling menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam perspektif antropologi, khususnya mengenai sistem religi dan nilai budaya masyarakat Bali Aga.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang cocok dan tepat dengan penelitian ini. Karena metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian serta pemahaman di mana berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial serta permasalahan manusia. penelitian kualitatif bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis. Di dalam penelitian kualitatif landasan teori dimanfaatkan menjadi pemandu ataupun acuan agar fokus penelitian yang dilakukan sesuai dengan fakta dan kebenaran di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif didasarkan kepada prinsip fenomenologi, yakni dengan cara memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi (Sutanta, 2019:89).



Jenis dan Sumber Data

Jenis data digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Basrowi dan Suwandi (Wahyuni, 2018: 108) data kualitatif merupakan data yang berbentuk deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati bertujuan untuk mengungkapkan pelaksanaan dan implikasi upacara *ngusaba guling* dalam sistem religi masyarakat Desa Adat Timbrah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang secara langsung diperoleh penulis dari informan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis dari kepustakaan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai pelaksanaan dan implikasi upacara *ngusaba guling* dalam sistem religi masyarakat Desa Adat Timbrah.

Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan:

Teknik Observasi

Teknik observasi yang dipakai adalah teknik observasi biasa dan teknik observasi partisipasi. Teknik observasi biasa merupakan teknik pengamatan untuk mengumpulkan data apa yang akan diperoleh dari metode ini untuk keperluan analisis data terhadap masalah yang diteliti. Sementara teknik observasi partisipasi merupakan teknik pengamatan data, peneliti tidak hanya sebagai pengamat namun juga ikut terjun langsung dan terlibat dalam pelaksanaan upacara yang dalam konteks penelitian ini. Menurut Wahyuni (2018:7) Observasi partisipasi yaitu peneliti terlibat diri dengan objek penelitian, artinya peneliti hidup langsung dalam masyarakat dan menjalin hubungan akrab dengan subjek penelitiannya. Menurut Spredley (dalam Endraswara 2006: 203:204) dalam melakukan observasi partisipasi peneliti perlu menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicara informan, serta tidak menanyakan makna tetapi gunanya.

Oleh karena itu, penulis hanya berfokus pada obyek yang hanya akan diteliti yaitu mengenai upacara *ngusaba guling* dalam sistem religi masyarakat Desa Adat Timbrah Karangasem. pada saat melakukan observasi, penulis menggunakan instrumen penelitian yaitu



kamera yang digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun video.

Teknik Wawancara

Menurut Spradley (2007:79), wawancara merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Setiap kebudayaan mempunyai banyak kesempatan sosial yang terutama di identifikasikan dengan jenis percakapan yang terjadi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam yakni proses wawancara yang dilakukan dengan metode tanya-jawab sembari mendengarkan penjelasan tambahan terkait permasalahan penelitian dengan informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terbuka dan wawancara mendalam yang diarahkan kepada semua informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti. Pertanyaan diajukan sesuai dengan pedoman wawancara. Pada saat melakukan wawancara, penulis mencatat informasi yang diperoleh dalam *field note* dan merekam secara visual dan audio agar informasi yang diperoleh tidak tercecer.

Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk mengetahui atau memperoleh data yang berkaitan dengan teori yang mengandung peneliti ini. Penulis mencari dan memahami bacaan berupa literatur ilmiah dan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Oleh karena ini, studi pustaka ini bersumber dari berbagi tulisan yang ada di google atau internet, buku, jurnal, skripsi serta tulisan tulisan ilmiah lainnya. Berdasarkan teknik ini peneliti mendapatkan teori yang relevan dan memperkaya konsep peneliti.

Analisi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data dengan deskripsi kualitatif dapat memberikan suatu gambaran dari suatu kondisi ataupun keadaan tertentu dari objek penelitian yang hendak dilakukan. Data-data yang telah didapat lalu akan dikritisi berdasarkan asumsi kultural serta dengan sikap fleksibel, reflektif, dan objektif (Endraswara, 2003:15).

Untuk selanjutnya, diperlukan proses reduksi guna untuk memilih data nama yang relevan dan tidak terkait dengan tujuan penelitian. Untuk memudahkan maka selanjutnya data yang



dianggap sudah relevan akan disusun secara kategorisasi dan tematis dalam bentuk tabel. Hasil ini nantinya yang akan menjadi acuan untuk melakukan analisis data. Peneliti menggunakan tahapan analisis data dari Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

Dalam prosesi upacara *ngusaba guling*, terdapat beberapa tahapan utama yang dijalankan secara berurutan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, di mana masyarakat adat bersama-sama menyiapkan segala kebutuhan upacara, baik secara material maupun spiritual. Selanjutnya adalah tahap inti atau puncak upacara yang dilaksanakan pada hari-H, yang menjadi momen utama persembahan dan pemujaan kepada para dewa sebagai wujud syukur dan permohonan keselamatan. Tahap terakhir adalah penutup upacara yang dikenal dengan istilah *nyineb*, yaitu proses simbolis untuk mengakhiri seluruh rangkaian upacara, memohon pamit secara *niskala* kepada para *bhatara*, serta menegaskan kembalinya keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

3.1 Tahap Persiapan Upacara Ngusaba Guling

Tahapan persiapan dalam upacara *ngusaba guling* di Desa Adat Timbrah, Karangasem, bukan sekadar proses awal menuju pelaksanaan ritual, melainkan merupakan wujud nyata dari kesadaran religius dan keterikatan masyarakat terhadap warisan adat yang sakral. Kegiatan ini tidak hanya dikerjakan oleh para tetua adat atau pemangku, melainkan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, yang masing-masing memiliki peran tersendiri sesuai dengan struktur sosial dan tradisi yang diwariskan turum-temurun. Dalam rangkaian pelaksanaan upacara *ngusaba guling* di Desa Adat Timbrah, terdapat sejumlah tahapan penting yang dijalankan sebelum hari puncak upacara. Salah satu tahapan awal yang memiliki nilai sakral adalah upacara *mapiuning*, yang dilaksanakan tiga hari sebelum pelaksanaan utama. Berdasarkan keterangan dari salah satu informan, Ni Wayan Kerti, upacara *mapiuning* dipimpin oleh seorang pemangku atau *jero kubayan* dan sering disebut juga sebagai *meprani buah*. Upacara ini bertujuan untuk memohon izin serta restu secara *niskala* kepada para dewa, bhatara, dan leluhur agar seluruh proses upacara *ngusaba guling* dapat berjalan lancar dan aman. Selain makna spiritual, upacara ini juga memiliki fungsi sosial untuk mempererat kesiapan dan kesadaran kolektif masyarakat menjelang upacara. Upacara ini memiliki makna sakral sebagai permohonan izin dan



restu secara spiritual kepada para dewa, bhatara, dan leluhur agar rangkaian upacara dapat berjalan lancar dan sesuai harapan. Pelibatan pemangku atau *jero kubayan* sebagai pemimpin upacara menunjukkan pentingnya peran tokoh adat dalam memastikan kelangsungan tradisi serta menjaga keharmonisan antara dunia nyata dan dunia *niskala* dalam konteks persiapan ritual ini.

Prosesi ini dipimpin oleh seorang pemangku atau *jero kubayan*, yang bertugas untuk menyampaikan pemberitahuan secara *niskala* (spiritual) kepada para dewa, bhatara, dan leluhur bahwa upacara *ngusaba guling* akan segera dilaksanakan. Upacara *mapiuning* ini tidak hanya menjadi bentuk komunikasi spiritual untuk memohon izin dan restu dari yang gaib, namun juga menjadi bentuk penghormatan terhadap kekuatan-kekuatan suci yang diyakini menjaga keberlangsungan hidup masyarakat dan kelancaran setiap kegiatan adat. Di balik kesakralannya, *mapiuning* juga memiliki fungsi sosial yang penting, yakni sebagai penanda bagi seluruh masyarakat agar mulai mempersiapkan diri baik secara fisik maupun logistik untuk menyambut hari pelaksanaan upacara.

Selain kegiatan *mapiuning* ada beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum hari puncak upacara yaitu kegiatan *mereresik* dan juga memasang *wastra*. Persiapan ini tidak hanya dilakukan oleh panitia adat atau prajuru, tetapi juga melibatkan seluruh warga atau *krama* banjar secara gotong royong. Salah satu bentuk kegiatan yang sering dilakukan adalah *mereresik* yaitu kegiatan membersihkan area pura dan sekitarnya. Kegiatan ini bukan sekedar pembersihan fisik, tetapi juga dimaknai sebagai proses pnyucian tempat suci sebelum upacara berlangsung. Mereresik biasanya dilakukan beberapa hari sebelum upacara berlangsung, dan menjadi momen penting untuk memperkuat rasa kebersamaan serta tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap warisan budayanya. Masyarakat juga melakukan kegiatan memasang *wastra* pada pelinggih-pelinggih yang ada di lingkungan pura. *Wastra* berupa kaih putih dan kuning, merupakan simbol dari kesucian, penghormatan dan kesiapan tempat suci untuk menyambut kehadiran para dewa dan leluhur.

Setelah tahapan spiritual selesai dilakukan, persiapan teknis pun dilakukan dengan sangat terperinci. khususnya dalam hal penyediaan babi guling yang menjadi sarana utama dalam upacara ini. Jenis babi yang digunakan umumnya adalah babi dari jenis *landrace* atau babi bali, dengan berat ideal sekitar 45 kilogram. Pemilihan babi ini bukan sembarangan, karena harus memenuhi



kriteria tertentu dengan memilih babi yang sehat bebas dari penyakit atau tidak cacat fisik. Bahan-bahan yang digunakan untuk mengolah babi guling tergolong sederhana, namun memiliki makna dan fungsi yang kuat dalam proses pengolahan. Beberapa bahan penting yang digunakan antara lain adalah daun mengkuning atau bisa diganti dengan daun singkong yang sudah disiapkan dalam jumlah satu ikat, serta garam sekitar 100 gram. Kedua bahan ini menjadi komponen utama dari bumbu yang akan digunakan untuk membalur bagian dalam tubuh babi sebelum dipanggang. Selain bahan, berbagai alat juga telah disiapkan jauh-jauh hari untuk menunjang kelancaran proses pembuatan babi guling, seperti baskom besar, pisau tradisional (*temutik*), tiang penggulingan, jarum, benang, kuas, jarum penusuk, dan *blower gas*.

Radcliffe-Brown (1997) berpendapat bahwa setiap unsur dalam sistem sosial, termasuk upacara adat, memiliki fungsi sosial yang menjaga solidaritas masyarakat. Ia menekankan pentingnya *sentimen kolektif* yang dibentuk dan diekspresikan secara berulang dalam upacara, untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kesinambungan nilai-nilai sosial dalam suatu komunitas. Tahap persiapan upacara *ngusaba guling* di Desa Adat Timbrah menunjukkan adanya dimensi simbolik dan kolektif yang kuat, khususnya melalui prosesi *mapiuning* yang dilakukan tiga hari sebelum upacara utama. *Mapiuning* bukan hanya prosesi spiritual, tetapi juga isyarat sosial bagi seluruh warga untuk mulai terlibat dalam berbagai persiapan teknis. Ini menunjukkan bahwa upacara bukanlah tindakan individu, melainkan peristiwa sosial yang memobilisasi seluruh komunitas. Penekanan pada pemilihan babi, bahan, hingga penggunaan alat tradisional menunjukkan bahwa nilai budaya dan keteraturan sosial diwariskan dan dihidupkan kembali melalui praktik kolektif yang sistematis dan terstruktur.

3.2 Tahap Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Guling*

Tahap pelaksanaan upacara *ngusaba guling* di Desa Adat Timbrah, Karangasem, merupakan inti dari keseluruhan rangkaian ritual yang sarat dengan nilai-nilai religius dan simbolisme adat yang kental. Pada tahap inilah nilai-nilai religius masyarakat benar-benar terlihat nyata dalam tindakan dan ekspresi kolektif. Setiap prosesi dilakukan dengan penuh ketelitian dan ketaatan terhadap aturan adat. Setelah melalui proses yang cukup panjang, mulai dari pemilihan babi yang sehat, penyembelihan secara ritual, hingga proses pemanggangan selama berjam-jam dengan menggunakan api dari kayu bakar tradisional, akhirnya babi guling pun matang dengan



sempurna. Aroma harum dari bumbu Bali yang meresap ke dalam daging, dipadu dengan kilauan warna keemasan dari kulit babi yang renyah.

Dalam suasana penuh semangat, para laki-laki di setiap rumah bersiap untuk membawa babi guling tersebut menggunakan batang bambu panjang yang telah dipersiapkan sejak pagi. Dengan penuh kehormatan dan kekhidmatan, mereka berjalan beriringan menuju pura, menyusuri jalan desa sambil membawa persembahan utama ini untuk dihaturkan dalam upacara *ngusaba guling*. Kegiatan ini menjadi salah satu momen puncak yang sangat dinanti, karena merupakan wujud nyata dari persembahan dan rasa syukur masyarakat Desa Adat Timbrah kepada Tuhan dan alam semesta.

Ungkapan rasa bangga yang disampaikan mencerminkan bahwa generasi muda di Desa Timbrah memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga warisan leluhur. Dengan keterlibatan aktif dalam membawa babi guling ke pura serta berpartisipasi sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan upacara, para *truna desa* memperlihatkan komitmen dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai bentuk bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi dan leluhur, aktivitas ini juga menjadi sarana pendidikan budaya yang memperkuat jati diri dan solidaritas sosial dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adat masih tertanam kuat dalam kesadaran generasi muda, dan pelaksanaan upacara *ngusaba guling* menjadi wahana penting dalam membangun kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan budaya Bali Aga.

Sesampainya di pura, babi guling yang telah dihaturkan oleh warga desa akan diletakkan dengan penuh penghormatan di Pura Dalem Desa Adat Timbrah, sesuai dengan tatanan dan tata cara yang berlaku dalam adat setempat. Babi guling tersebut tidak langsung dipersembahkan secara individu, melainkan dijejerkan secara berurutan bersama babi guling lainnya dari masyarakat yang ikut serta dalam upacara. Penyusunan secara berjajar ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kesetaraan antarwarga, sekaligus menandakan bahwa persembahan ini dilakukan secara kolektif sebagai bentuk bhakti dan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu, penempatan babi guling yang rapi dan teratur juga menunjukkan penghormatan terhadap tatanan sakral pura serta menjadikan pemandangan upacara tampak megah, tertib, dan penuh nuansa religius. Ritual ini memperlihatkan nilai harmoni sosial dan spiritual yang menyatu dalam



setiap tahapan upacara, di mana setiap babi guling yang disusun secara sejajar menjadi simbol keterlibatan dan tanggung jawab kolektif seluruh masyarakat dalam menjaga dan merawat tradisi suci peninggalan leluhur.

Tahap pelaksanaan upacara *ngusaba guling* di Desa Adat Timbrah merupakan inti dari keseluruhan rangkaian ritual yang berlangsung secara khidmat, terstruktur, dan penuh makna spiritual. Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul dengan membawa berbagai perlengkapan dan sarana upacara yang telah dipersiapkan dengan cermat. Salah satu komponen utama dalam pelaksanaan ini adalah *banten* atau sarana persembahan, yang terdiri atas berbagai jenis bahan seperti buah-buahan (nanas, jeruk, dan pisang), *jaje uli*, tumpeng nasi, *sampian peras*, *daksina*, *anteng guling*, *nasi*, serta tambahan seperti *ngiu* dan *aledan* yang merupakan bagian penting dalam struktur dan makna persembahan. Terlihat bahwa tahap pelaksanaan upacara *ngusaba guling* melibatkan penyajian *banten dandanan* atau peras guling yang disusun dengan rapi dan teratur. Penataan sarana upacara seperti buah-buahan yang diletakkan di depan dan samping serta tumpeng yang mengapit babi guling menunjukkan keteraturan simbolik dalam ritual. Selain itu, babi guling diletakkan di atas banten peras guling dengan penempatan khusus, seperti pemasangan anteng guling di leher dan penambalan lubang bekas tiang dengan nasi kepal, serta pengaturan arah kepala babi menghadap ke utara, yang menggambarkan makna ritual dan tata cara yang ketat dalam pelaksanaan upacara ini. *Banten dandanan* merupakan salah satu sarana upacara yang memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan, termasuk dalam rangkaian upacara *ngusaba guling* di Desa Adat Timbrah. Banten ini umumnya disusun dengan rapi, indah dan penuh makna simbolis. Sesuai dengan namanya, *dandanan* berarti hiasan atau tatanan, sehingga *banten dandanan* menonjolkan unsur estetika dan kerapian dalam banten tersebut. *Banten dandanan* biasanya terdiri dari berbagai unsur, seperti canang sari, daksina, tumpeng nasi, sodan peras dan peras guling. Semua unsur tersebut disusun di atas wadah khusus seperti *bokor* dan *ngiu*. Selain sebagai sarana persembahan kepada Ida sang Hyang Widhi wasa dan para leluhur, *banten dandanan* juga menjadi simbol rasa syukur, penghormatan, serta permohonan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Desa Adat Timbrah. Melalui persembahan *banten dandanan*, diharapkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam semesta dapat terus terjaga. Penyajian babi guling sendiri



mengikuti aturan dan posisi yang sangat spesifik: diletakkan di atas *banten peras pamuja* atau *peras guling*, dengan kepala menghadap ke arah utara sebagai tanda orientasi kesucian dan penghormatan terhadap arah mata angin yang dianggap suci dalam tradisi Bali. Leher babi dihiasi dengan *anteng guling* sebagai pelengkap, sementara pada bagian bekas lubang penggulingan di pangkal ekor babi dimasukkan nasi yang telah dikepal, yang menandakan penyempurnaan persembahan dan penutupan energi dari proses memasak sebelumnya. Semua elemen ini disusun dalam tempat yang telah disediakan di area pura dengan penuh ketelitian dan rasa hormat.

Dalam rangkaian pelaksanaan upacara *ngusaba guling* di Desa Adat Timbrah, terdapat struktur dan peran penting yang dijalankan oleh beberapa pihak adat, salah satunya adalah pemangku yang memimpin jalannya upacara secara keseluruhan. Pemangku yang dalam upacara ini disebut sebagai *Jero Kubayan*, memiliki tanggung jawab spiritual dan memastikan kelncaran prosesi upacara dari awal hingga akhir. *Jero kubayan* memiliki peranan sentral dalam mengarahkan seluruh rangkaian upacara, mulai dari awal hingga puncak pelaksanaannya. Dalam tugasnya, *jero kubayan* tidak bekerja sendiri, tetapi dibantu oleh beberapa perempuan yang disebut *dayang-dayang*. Mereka berperan aktif mendampingi dan memastikan setiap prosesi berjalan sesuai dengan tata tertib adat dan ketentuan sakral yang berlaku. Kehadiran *jero kubayan* dan *dayang-dayang* ini mencerminkan struktur organisasi ritual yang tertata dan fungsional, serta memperlihatkan bahwa setiap pelaksanaan upacara memiliki sistem dan pembagian peran yang jelas, demi menjaga kesucian dan kelangsungan nilai-nilai religius yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Prosesi pelaksanaan dipimpin oleh seorang pemangku yang disebut *jero kubayan*, yang menjadi figur sentral dalam penghubung komunikasi spiritual antara umat dan para dewa. Dalam menjalankan peran ini, *jero kubayan* tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh sejumlah *dayang-dayang* yang bertugas mendukung jalannya upacara secara teknis. Tugas mereka termasuk menyiapkan dan menyerahkan sarana upacara secara bergantian, memastikan posisi dan urutan peletakan sesuai ketentuan, serta menjaga kekhusyukan suasana. Sepanjang prosesi, *jero kubayan* memimpin pembacaan doa dan mantra, serta mengarahkan ritus dengan langkah-langkah yang telah diatur secara adat. Kehadiran masyarakat yang turut menghaturkan dan mengikuti upacara



ini menambah kesakralan suasana, menciptakan sebuah atmosfer spiritual yang kuat, sekaligus memperkuat nilai gotong royong dan rasa kebersamaan antarwarga.

William Robertson Smith menyatakan bahwa upacara yang melibatkan saji persembahan atau kurban memiliki dua fungsi utama: (1) menjalin kembali hubungan sakral antara manusia dan dewa/roh leluhur melalui tindakan persembahan, dan (2) memperkuat solidaritas sosial melalui pengalaman ritual yang dilakukan bersama. Pada tahap pelaksanaan Ngusaba Guling, aspek persembahan menjadi elemen paling dominan. Babi guling, sebagai sajian utama, diposisikan secara khusus dan dihias dengan tanda tertentu, seperti anteng guling di leher dan nasi kepal di bagian bekas penggulingan. Penempatan babi dengan kepala menghadap utara juga menunjukkan orientasi spiritual yang sakral. Keseluruhan sajian (banten) disusun tidak hanya sebagai penghormatan terhadap dewa dan leluhur, tetapi juga sebagai lambang permohonan harmoni dan kesejahteraan. Pelibatan masyarakat dalam menata, menghaturkan, dan mengikuti doa menjadikan upacara ini sebagai pengalaman bersama yang menyatukan mereka dalam makna spiritual dan sosial yang dalam.

Teori Robertson Smith melihat persembahan babi guling bukan hanya sebagai makanan atau tanda visual, tetapi sebagai tindakan sakral untuk mendekatkan manusia pada kekuatan adikodrati. Selain itu, karena persembahan ini dilakukan secara kolektif oleh komunitas, ia juga menciptakan ikatan sosial dan spiritual yang kuat antaranggota masyarakat. Dalam konteks Ngusaba Guling, kehadiran struktur persembahan, doa bersama, dan kerja kolektif sangat sejalan dengan kerangka teori tersebut.

3.3 Tahap Penutup atau *Nyineb* Upacara *Ngusaba Guling*

Penutupan dalam Upacara *ngusaba guling* atau yang sering disebut dengan *nyineb* bukan sekadar tanda berakhirnya kegiatan ritual, tetapi mencerminkan perpaduan antara penghormatan spiritual dan praktik sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setelah seluruh rangkaian persembahyangan bersama selesai dilaksanakan, masyarakat diminta untuk tetap duduk dengan tertib dan tenang karena sebagai wujud penghormatan terhadap tahap selanjutnya dalam rangkaian upacara. Pada saat ini, prosesi dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara *nyineb*, yang memiliki makna agar dalam upacara ngusaba guling. Upacara *nyineb* merupakan tahap penutup yang menandai selesainya seluruh tahapan *yadnya*, sekaligus menjadi bentuk permohonan agar segala



anugrah dan berkah yang telah diperoleh selama upacara dapat senantiasa mendatangkan kesejahteraan dan keharmonisan bagi masyarakat Desa Adat Timbrah.

Upacara *nyineb* bukanlah prosesi yang dilaksanakan oleh seluruh peserta upacara, melainkan hanya dilakukan secara khusus yaitu oleh *jero kubayan* bersana para dayang-dayang yang memiliki peran khusus dan keahlian dalam tata upacara adat. Kehadiran *jero kubayan* dan dayang-dayang dalam melaksanakan upacara *nyineb* menjadi simbolisasi pengembalian segala unsur suci yang telah diundang selama upacara, sekaligus sebagai penghormatan terakhir kepada para Dewa, leluhur, dan roh suci yang telah hadir dan melimpahkan berkah. Sementara itu, masyarakat yang tetap duduk dan menyaksikan prosesi dengan penuh kekhusyukan menunjukkan rasa hormat serta pengendalian diri. Dengan demikian, upacara *nyineb* tidak hanya menjadi penutup upacara, tetapi juga menjadi momen bagi kita semua untuk merenung, bersyukur, mempererat rasa kebersamaan, serta menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Setelah upacara *nyineb* selesai para *truna* desa bersiap-siap untuk mengambil babi guling mereka dengan membawa bambu yang telah disiapkan dan siap untuk di bawa kerumah masing-masing.

Aktivitas pengangkutan babi guling oleh para pria desa memperlihatkan adanya pembagian peran yang jelas dalam sistem sosial. Tindakan kolektif ini mencerminkan fungsi sosial yang bersifat ritual sekaligus praktis. Dalam kerangka fungsionalisme struktural, partisipasi laki-laki dalam kegiatan pengangkutan memperkuat struktur gender dan kohesi sosial antarwarga. Proses menyiapkan bambu dan membawa babi guling tidak hanya kegiatan fisik, tetapi juga bentuk keterlibatan dalam merawat nilai-nilai adat dan memperkuat jaringan tanggung jawab komunal yang terorganisasi.

Sesampainya babi guling di rumah, tradisi dilanjutkan dengan *ngejot*, yaitu kegiatan membagi dan menghaturkan sebagian babi guling kepada kerabat, tetangga, maupun sanak saudara terdekat. Tradisi *ngejot* ini memiliki makna sosial dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali, khususnya di Desa Adat Timbrah. Melalui kegiatan *ngejot*, masyarakat diajarkan untuk selalu berbagi rejeki dan mempererat tali silaturahmi dengan lingkungan sekitar. Tidak hanya sekadar memberikan makanan, *ngejot* juga mengandung pesan saling peduli, mempererat rasa kekeluargaan, serta menjaga keharmonisan dan rasa persatuan di



antara warga. Tradisi ini juga menjadi media untuk mempertegas nilai gotong royong dan rasa kebersamaan yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Dengan membagikan babi guling melalui tradisi *ngejot*, masyarakat berharap berkah dan keselamatan yang diperoleh dari upacara *ngusaba guling* tidak hanya dirasakan oleh satu keluarga saja, tetapi juga dapat meluas dan membawa manfaat bagi semua orang di sekitarnya. Tradisi inilah yang semakin memperkokoh hubungan sosial, sekaligus memperindah makna spiritual dari seluruh rangkaian upacara.

Dalam tradisi *ngejot* pada upacara *ngusaba guling*, daging babi guling hasil persembahan dibagikan kepada warga yang tidak ikut menghaturkan, yaitu masyarakat dari *pauman Beji*, *pauman Manak Yeh*, dan *pauman Lambuan*. Adapun kewajiban menghaturkan babi guling hanya dilakukan oleh warga *pauman Desa*. Pembagian ini mencerminkan konsep redistribusi, di mana hasil dari suatu persembahan yang dilakukan oleh kelompok tertentu disebarkan kembali untuk dinikmati seluruh anggota komunitas. Melalui mekanisme ini, nilai kebersamaan, saling berbagi, dan pemerataan manfaat dapat terjaga, sehingga seluruh warga desa tetap merasakan hasil persembahan, meskipun tidak semua terlibat langsung dalam prosesi tersebut. Tradisi ini tidak hanya menjaga harmoni sosial, tetapi juga memperkuat ikatan antarwarga dalam kerangka adat dan budaya. Dengan ini, masyarakat Desa Adat Timbrah tidak hanya mengakhiri rangkaian upacara secara spiritual dan teknis, tetapi juga memastikan bahwa semangat dari upacara tersebut mengalir dalam kehidupan sehari-hari yaitu melalui kerja sama, rasa hormat, dan saling berbagi. Penutupan dalam Upacara *ngusaba guling* tidak semata-mata dipahami sebagai akhir dari rangkaian ritual keagamaan, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang hidup dan menyatukan seluruh elemen masyarakat dalam fungsi-fungsi tertentu. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, seperti yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown, setiap elemen budaya memiliki fungsi mempertahankan keteraturan dan kesinambungan sistem sosial.

Kegiatan melebarkan banten oleh perempuan desa dan mengangkat babi guling oleh *truna* desa mempresentasikan fungsi sosial dari diferensiasi peran dalam budaya. Perempuan mengambil peran dalam aspek estetika dan spiritual, sedangkan para laki-laki mempererat solidaritas antar generasi lewat makan bersama dan membantu pengangkutan babi. Semua tindakan ini bukan hanya kegiatan sosial biasa, tetapi bagian dari struktur yang membentuk solidaritas mekanis ala Durkheimian, sebagaimana diinterpretasikan oleh Radcliffe-Brown (Koentjaraningrat, 1987:176).



Aktivitas *ngejot*, yakni tradisi berbagi babi guling kepada tetangga, menjadi salah satu bentuk distribusi sosial yang paling kuat dalam sistem adat Bali. Fungsi dari *ngejot* tidak hanya sebagai ekspresi syukur, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga solidaritas sosial. Dalam teori fungsionalisme struktural, distribusi ini menjadi alat untuk merawat keterikatan antarindividu dalam komunitas, dan menghindari fragmentasi sosial. Pembagian daging secara terbuka berdasarkan siapa yang telah menghaturkan babi guling menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat Timbrah dijaga melalui sistem yang juga menjadi pengatur norma sosial.

Dalam kerangka teori upacara bersaji dari William Robertson Smith, setiap tindakan ritual yang berkaitan dengan persembahan memiliki dua makna utama: sebagai komunikasi simbolik antara manusia dan yang transendental, serta sebagai bentuk konsolidasi sosial dalam komunitas. Penutupan Upacara *ngusaba guling* di Desa Adat Timbrah menjadi contoh nyata bagaimana proses penyampaian persembahan kepada Ida Bhatara tidak berhenti di altar, tetapi meluas hingga ke ruang-ruang sosial masyarakat. Proses pengangkutan babi guling setelah sembahyang, sebagaimana diceritakan oleh informan, merupakan momen penting dalam transisi dari yang sakral ke yang profan. Dalam teori Smith, benda yang telah dipersembahkan menjadi suci dan harus diperlakukan dengan penuh hormat. Maka dari itu, penggunaan bambu dan keterlibatan langsung para pria untuk membawa babi guling ke rumah masing-masing merupakan bentuk penghormatan atas entitas sakral yang sebelumnya telah dihaturkan kepada Dewa.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan rangkaian tahapan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa upacara *ngusaba guling* di Desa Adat Timbrah merupakan wujud nyata dari harmonisasi antara manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Upacara ini terdiri dari tiga tahap utama yang masing-masing memiliki makna mendalam. Tahap pertama adalah persiapan, yang diawali dengan dilaksanakannya matur piuning atau *mapiuning*. Upacara *mapiuning* menjadi ritual permohonan izin dan restu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, para dewa, bhatara, dan leluhur agar seluruh rangkaian upacara dapat berlangsung dengan lancar, selamat, serta diberkati. Tradisi ini menunjukkan betapa masyarakat Desa Timbrah sangat menghargai aspek



niskala (spiritual) dalam setiap kegiatan adat, sebagai bentuk keharmonisan dan ketaatan pada ajaran leluhur. Selain *mapiuning*, tahap persiapan juga mencakup kegiatan *mereresik* (membersihkan pura dan lingkungan sekitar), pemasangan *wastra* (kain suci) pada pelinggih, serta pembuatan babi guling secara gotong royong dengan penuh kehati-hatian dan rasa bakti. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang dilaksanakan pada hari-H upacara. Pada tahap ini, masyarakat berkumpul di pura untuk melaksanakan persembahyangan bersama. Puncak kegiatan ditandai dengan penghaturan babi guling sebagai persembahan utama, yang melambangkan rasa syukur atas anugerah keselamatan, rejeki, dan kesejahteraan yang telah diberikan. Kehadiran masyarakat dalam jumlah besar memperlihatkan semangat kebersamaan dan kekompakan warga dalam menjaga serta merawat tradisi yang diwariskan turun-temurun. Bagi para generasi muda atau *truna* desa, ikut serta dalam prosesi ini juga menjadi bentuk pendidikan nilai adat dan spiritual, sekaligus sarana untuk mempererat identitas budaya. Tahap ketiga adalah penutup, yang dimulai dengan prosesi melungsur atau mengambil babi guling yang telah dihaturkan. Sesampainya di rumah, tradisi dilanjutkan dengan *ngejot*, yaitu membagikan daging babi guling kepada warga yang tidak menghaturkan babi guling. Tradisi *ngejot* ini bukan hanya sekadar berbagi makanan, melainkan wujud nyata rasa solidaritas, mempererat hubungan sosial, serta memperkuat nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Bali. Upacara ini menjadi momentum penting untuk meneguhkan rasa syukur, menjaga keharmonisan antarwarga, serta melestarikan warisan budaya yang sarat filosofi. Melalui upacara *ngusaba guling*, masyarakat Desa Adat Timbrah mampu menjaga keseimbangan antara tradisi spiritual dan nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Saran

1. Kepada masyarakat Desa Adat Timbrah agar tetap terus berlanjut dan menjaga kelestarian upacara *ngusaba guling* terkhususnya kepada para generasi milenial saat ini yang berada di Desa Adat Timbrah agar mampu menjaga upacara yang diterima dari para leluhur yang diberikan dan dilaksanakan secara turun temurun sebagai sebuah warisan budaya. Serta diharapkan dapat memberi dampak yang positif bagi masyarakat yang ikut menghaturkan.



2. Masyarakat di himbau untuk tidak menyalahgunakan upacara *ngusaba guling* ke arah yang negatif. Karena dengan demikian makan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *ngusaba guling* akan hilang dan tidak memiliki makna lagi.
3. Kepada Bupati dan khususnya Dinas Kebudayaan supaya selalu memperhatikan warisan budaya yang ada di daerah Karangasem. Karangasem khususnya di Desa Adat Timbrah, mengingatnya era modernisasi yang tidak selalu berdampak positif tetapi juga bisa berdampak negatif bagi warisan budaya yang ada. Penulis menghimbau selalu ikut memperhatikan, menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada.
4. Peneliti Akademisi di bidang kesehatan disarankan untuk mengkaji lebih mendalam dampak konsumsi babi guling terhadap kesehatan masyarakat, terutama terkait aspek gizi, keamanan pangan, dan risiko penyakit yang mungkin timbul dari pengolahan maupun konsumsi daging babi dalam jumlah besar. Penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kesehatan yang sesuai, tanpa mengurangi nilai sakral dan makna budaya upacara, sehingga tercipta keseimbangan antara pelestarian tradisi dan perlindungan kesehatan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Said, 2004. *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Ombak, Yogyakarta.
- C.A. van Peursen. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Goris, R. (1954). *Sumber-sumber Hukum Adat Bali*. Jakarta: NV Noordhoff-Kolff.
- Islamy, M.I. (2002). *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Bumi Aksara.
- Hartawan, Darmana I Ketut. (2017). *Makna Ritual Nyepeg Sampi dalam Upacara Usaba Kawulu di Desa Adat Asak Kabupaten Karangasem*. Fakultas Ilmu Budaya Unud.
- Kadek Sukiada. (2019). *Panca Yadnya Dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Satya Sastraharing.
- Koentjaraningrat. 1982. *Pokok-pokok antropologi sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1984). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Bina Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta :Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Edisi Revisi 2009). Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew., Huberman, Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mulder, Niels. (1992). “Sinkretisme Agama atau Agama Asia Tenggara?”Basis, Agustus, p. 285.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Yogyakarta Press.
- Ningsih. N. K. A. P. (2024). *Ngusabha Negen Di Pura Puseh Desa Pakraman Ban Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem*. Amlampura.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizawuladari, (2017). *Tradisi Megibung Di Kampung Islam Kapaon Bali*. Denpasar : gulawentah
- Soderblom. N. (1931). *Komponen Religi*. Medan:Ratih Baiduri.



- Spradley, J. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Sudaryathi, N. K. A. D. 2019. *Pelaksanaan Upacara Ngusaba Goreng di Desa Pakraman Karangasari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Kajian tentang Pewarisan Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Ngusaba Goreng)*. (Penelitian) Singaraja : Undiksha.
- Sanderson, K. Stephen. 2003. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Supadmini, M. S. 2023. *Upacara Ngusaba Dalem Di Desa Pakraman Bantang Kitamani*. Singaraja: Sekolah Tinggi Agama Hindu.
- Tilaar, A. (2008). Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 48-50.
- Trisanti. T.Y. (2021). “*Tradisi Ritual Dewa Yadnya Di Pura sasana Bina Yoga Mojokerto*”. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Warsito, 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Wedasantara, I.B.O. (2017). “*Dampak Versus Implikasi*”. Academia.edu.
- Wijayananda, I. P. M. J. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara dalam Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Yusuf, M. (2027). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Ztompka. P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada